

## Pemahaman Masyarakat Muslim Menengah Kebawah Merespon Gerakan Nasional Non Tunai Bank Syariah

L. M. Ikbal Patoni<sup>1)</sup>, Muhammad Rafi'i Sanjani<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) Indonesia

\*Email korespondensi: [laluikbalpatoni@gmail.com](mailto:laluikbalpatoni@gmail.com)

### Abstract

*The issues discussed in this study are how the practice of transactions using a non-cash payment system and how the understanding of the lower middle class Muslim community regarding the payment system using non-cash in Islamic Banking in the Kekalik Kebon Community, West Pagesangan Village, Mataram, West Nusa Tenggara. The purpose of this study is to find out the practice of transactions using non-cash payment systems and to find out the understanding of the middle and lower Muslim community regarding payment systems using non-cash. In this study, the researcher used a descriptive qualitative approach, one of the methods used was to conduct interviews. The result is that most of the lower middle class Muslim community have known, used, and understood non-cash payment instruments as an alternative to cash. Factors that encourage and motivate people to use non-cash payment instruments include security, convenience, speed, and efficiency factors. However, the public still does not fully understand the non-cash payment system due to the lack of direct information and the lack of direct socialization in the Kekalik Kebon Community, West Pagesangan Village, Mataram, West Nusa Tenggara. This non-cash payment system is very useful for the community in conducting transactions if they are in a different place, because they do not require additional money to meet. The public only knows the term for transacting at ATMs but does not know the term at all about the National Non-Cash Movement. Actually, if people understand more about the National Non-Cash Movement This will make it easier for people to carry out transactions directly in their daily lives.*

**Keywords:** *Understanding Society, National Non-Cash Movement, Islamic Banking*

**Saran sitasi:** Patoni, L. M., & Sanjani, M. R. (2022). Pemahaman Masyarakat Muslim Menengah Kebawah Merespon Gerakan Nasional Non Tunai Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 454-467. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4607>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4607>

### 1. PENDAHULUAN

Bank Indonesia berkewajiban menyediakan sistem pembayaran yang efisien dan lancar untuk mendukung kegiatan perekonomian. Sistem pembayaran tersebut tidak hanya mencakup sistem pembayaran tunai, tetapi juga sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran tunai meliputi pencetakan dan peredaran uang agar jumlah, dimensi, kelayakan, ataupun keamanan uang sebagai alat pembayaran yang sah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan berbagai aktifitas ekonomi. Sementara itu, sistem pembayaran non-tunai meliputi peredaran uang yang pada umumnya dalam bentuk giral dan produk-produk perbankan lainnya, baik melalui proses kliring antar bank, kartu kredit,

Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan *electronic money* (*e-money*).

Peran sistem pembayaran non-tunai semakin besar dan penting dengan semakin berkembangnya perekonomian suatu negara, khususnya dengan semakin dominannya peran sistem pembayaran bernilai besar (*high value payment system*) dibandingkan sistem pembayaran bernilai kecil/ritel (*small value payment system*). Saat ini sistem yang banyak dikembangkan tidak hanya pembayaran yang bernilai kecil melalui kliring, tetapi lebih untuk transaksi pembayaran bernilai besar yaitu sistem *Real Time Gross Settlement* (RTGS). Melalui sistem RTGS, penyelesaian transaksi ekonomi dan keuangan antar pihak dapat dilakukan secara segera, transaksi

per transaksi, tanpa harus menunggu proses kliring seluruh transaksi secara keseluruhan yang biasanya memerlukan satu hari untuk penyelesaian (Simorangkir, 2014a).

Bank Indonesia melakukan langkah besar di bidang lalu lintas pembayaran yang dirasakan sangat bermanfaat bagi perbankan, dunia usaha, maupun masyarakat pada umumnya. Langkah besar tersebut ditandai antara lain dengan dilaksanakannya Sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI RTGS). Oleh karena itu, pengembangan dan penyempurnaan di bidang lalu lintas pembayaran pada waktu itu sangat berperan dalam memulihkan citra Bank Indonesia.

Landasan kebijakan Bank Indonesia di bidang lalu lintas pembayaran tunai maupun non-tunai telah sepenuhnya didasarkan atas Undang-undang No. 23 Tahun 1999. Ketentuan-ketentuan pokok lalu lintas pembayaran yang dituangkan dalam berbagai peraturan Bank Indonesia merupakan ketentuan baru maupun pengganti atau penyempurna ketentuan-ketentuan yang sebelumnya dikeluarkan dalam bentuk surat keputusan Direksi Bank Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia tetap merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah, mencabut dan menarik uang rupiah dari peredaran, serta memusnahkan uang rupiah. Sebagai pedoman dalam menjalankan wewenang dan tugas tersebut, Bank Indonesia menetapkan ketentuan-ketentuan pokok pelaksanaan pengeluaran dan pengedaran, serta pencabutan dan penarikan uang rupiah yang dituangkan dalam peraturan Bank Indonesia yang berlaku mulai 20 Juli 2000 (Poernomo, 2010).

Peraturan Bank Indonesia yaitu, pasal 1 : Mulai tanggal 21 Agustus 2000 uang kertas pecahan Rp10.000 tahun emisi 1992, Rp20.000 tahun emisi 1992 dan 1995, Rp50.000 tahun emisi 1993 dan 1995 serta Rp50.000 plastik tahun emisi 1993 dicabut dan ditarik dari peredaran serta dinyatakan tidak berlaku lagi sebagai alat pembayaran yang sah (Peraturan Bank Indonesia, 2000).

Elektronik money sendiri di Indonesia sudah diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 16/08/Pbi/2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/Pbi/2009 Tentang Uang Elektronik (e-money), yang mana dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa: Uang elektronik (e-money)

adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut (Rifqy, 2016) :

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu terhadap penerbit;
- b. Nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media alat server atau chip;
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
- d. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagai yang dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Pada bank syariah alat pembayaran non tunai dengan media elektronik yang terdiri dari kartu kredit (*hasanah card*), kartu debit (*debit card*) dan Automated TellerMachine (ATM) berkembang pesat. Kartu kredit (*hasanah card*) dikeluarkan oleh Bank Syariah, sedangkan kartu debit (*debit card*) dan kartu ATM hanya dikeluarkan oleh bank, baik itu bank umum maupun bank syariah. Data kartu kredit (*hasanah card*) yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia berasal dari data kartu kredit yang diterbitkan oleh perbankan syariah saja.

Berdasarkan hal tersebut pada tanggal 14 Agustus 2014, Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo telah mencanangkan “Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)” merupakan gerakan nasional yang mendorong masyarakat menggunakan sistem pembayaran dan instrumen pembayaran non tunai. Sasaran GNNT difokuskan pada 4 aspek utama (1) perubahan budaya masyarakat ke arah non tunai, (2) perluasan layanan pembayaran non tunai, (3) pengembangan infrastruktur pendukung, dan (4) harmonisasi ketentuan. GNNT bertujuan untuk menumbuhkan keinginan masyarakat untuk menggunakan instrumen / alat pembayaran non tunai tidak saja pada bank umum tetapi juga pada bank syariah. Saat ini penggunaan non tunai telah diimplementasikan dalam bentuk e-parking, e-ticketing, e-payment toll, serta penyaluran bantuan pemerintah.

Maka dari itu program prioritas Bank Indonesia meliputi: a) program penyaluran bansos secara non tunai (G to P program) yaitu mendorong penyaluran melalui transformasi dan penyaluran secara tunai menjadi digital; b) pengembangan ekosistem digital melalui perluasan agen bank; c) perluasan jenis transaksi elektronik.

Menurut penuturan bapak Yudi yaitu seorang pegawai Bank Indonesia yang bekerja dalam sistem pembayaran mengatakan bahwa, “Bank Indonesia sudah pernah melakukan program penyaluran bansos secara non tunai kepada masyarakat di seluruh kecamatan yang berada di Kota Mataram namun secara spesifik Bank Indonesia tidak melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat yang berada di Kota Mataram mengenai GNNT akan tetapi, Bank Indonesia berkoordinasi langsung dengan bank syariah seperti Bank Syariah Indonesia, Bank NTB syariah dan para pendamping. Pendamping disini Bank Indonesia menggandeng Dinas Sosial sebagai perantara yang akan menyampaikan pemberitahuan langsung kepada masyarakat penerima bantuan sosial non tunai tersebut.”

Bank Indonesia melakukan transformasi penyaluran bantuan sosial menjadi bantuan sosial non tunai sebagai tindak lanjut arahan presiden RI untuk membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mendorong keuangan inklusif. Kedepan, bansos disalurkan non tunai melalui sistem perbankan 1 (satu) kartu untuk satu penerima berbagai bansos yang telah di atur dalam Perpres No. 63 tahun 2017 yang menggunakan prinsip 6T (Tepat waktu, Tepat sasaran, Tepat Jumlah, Tepat kualitas, Tepat harga, dan Tepat administrasi) terpenuhi. Penerima bansos non tunai adalah salah satu masyarakat yang belum memiliki rekening di perbankan syariah adalah masyarakat berpendapatan rendah, pelaku usaha mikro dan kecil (UMK), dan lintas kelompok (pekerja migran, wanita, PMKS, masyarakat DPTK, dan pelajar.

Sehingga saat ini Bank Indonesia juga telah melakukan pilot proyek implementasi GNNT untuk transaksi pembelian BBM di beberapa SPBU di wilayah kota Mataram dan sekitarnya. Pencanaan GNNT ini telah dilakukan pada tanggal 17 Desember 2017 sampai sekarang. Pada tanggal 27 Maret 2021 telah dilaksanakan grand launching-nya di SPBU Pagesangan. Pihak yang bekerja sama dalam pilot proyek ini adalah lembaga perbankan yaitu Bank NTB syariah, Bank Syariah Indonesia, BRI, Bank Mandiri, BNI, BTN, dan BCA serta 1 provider seluler yaitu Telkomsel.

SPBU yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pilot proyek pencairan GNNT adalah Karang Jangkong (Jl. Pejanggih, Kec. Mataram, Kota Mataram), Selagalas (Jl. Gora 2, Selagalas, Sandubaya, Kota Mataram), Rintamnutaraya (Jl.

Ahmad Yani, Gerimax Indah, Narmada, Kabupaten Lombok Barat), Lembar (Ombe Baru, Kediri, Kabupaten Lombok Barat), Dasan Cermen (Jl. Prabu Rangkasari, Dasan Cermen, Sandubaya, Kota Mataram), Pagesangan (Jl. Gajah Mada, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram), Kekalik (Jl. Majapahit No.40, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram), Meninting (Jl. Raya Senggigi, Meninting, Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat), Adi Sucipto (Jl. Adi Sucipto, Dayan Peken, Ampenan, Kota Mataram).

Penuturan ibu Aminah salah seorang warga Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram menuturkan bahwa ia juga tidak tau apa itu gerakan nasional non-tunai dan baru pertama kali mendengar istilah tersebut. Kemudian ibu Hurun warga Lingkungan Kekalik Kebon yang bekerja sebagai pedagang memberikan penuturan bahwa ia baru pertama kali mendengar istilah tersebut dan tidak pernah sama sekali menggunakan transaksi non tunai. Dan terakhir peneliti mewawancarai ibu zakiah yang juga salah seorang warga Lingkungan Kekalik Kebon juga menuturkan bahwa ia sering menggunakan transaksi non tunai yaitu melalui transfer uang untuk belanja online namun dia belum terlalu memahami karena belum ada sama sekali yang mensosialisasikan gerakan tersebut secara langsung.

Penduduk di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat merupakan penduduk yang masih tergolong masyarakat yang menengah kebawah. Sehingga dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yaitu: PNS (490 orang), ABRI/Polri (77 orang), Swasta (2.061 orang), Pedagang (2.772 orang), Tani (89 orang), Pertukangan (152 orang), BuruhTani (348 orang), Pensiunan (93 orang), Keuangan (54 orang), Pemulung (30 orang), Jasa (425 orang), Lainnya (282 orang).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan bank khususnya perbankan syariah adalah salah satu penyebabnya. Tidak banyak masyarakat menengah kebawah melakukan transaksi menggunakan non tunai melainkan mereka masih senang menggunakan uang tunai dalam hal pembayaran. Salah satu penyebabnya adalah mereka tidak memiliki rekening di lembaga keuangan formal baik pada bank umum maupun bank syariah dikarenakan minimnya pendapatan masyarakat sehingga uang yang didapat tidak sempat untuk di tabung langsung ke perbankan melainkan di tabung di sebuah celengan rumah dan kurangnya sosialisasi

mengenai gerakan non tunai. Sehingga berangkat dari persoalan ini peneliti tertarik untuk membahas bagaimana sistem transaksi menggunakan pemasaran non tunai perbankan syariah di Mataram. Kemudian peneliti juga ingin membahas tentang bagaimana “pemahaman masyarakat muslim menengah kebawah merespon gerakan nasional non-tunai perbankan syariah masyarakat kekalik kebon, kelurahan pagesangan barat, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian merupakan salah satu proses yang peneliti gunakan dalam pelaksanaan penelitian. Setiap penelitian memerlukan pendekatan atau desain yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Karena pendekatan kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan-pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Noor, 2013).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deskriptif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Bersifat deskriptif maksudnya adalah menjelaskan secara rinci proses dari adanya masalah, jenis informasi yang diperlukan, penentuan prosedur pengumpulan data, sampai menarik kesimpulan penelitian. Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang sikap masyarakat Muslim dalam melakukan sistem pembayaran menggunakan non-tunai pada bank syariah.

### **Kehadiran Peneliti**

Peneliti merupakan instrumen sekaligus sebagai pengumpul data dan informasi yang ada sehingga keberadaannya sangat mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti di lapangan pada waktu melakukan penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

#### **a. Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun proposal penelitian, kemudian peneliti menyiapkan permohonan izin dari instansi atau lembaga yang berwenang. Setelah proses perizinan selesai, peneliti kemudian mempersiapkan instrumen penelitian sebagai

acuan peneliti untuk selanjutnya terjun langsung ke lapangan. Adapun instrumen penelitian yang peneliti persiapkan yaitu peralatan dalam mewawancara, seperti: camera untuk memotret kalau peneliti sedang mencari informasi atau mewawancarai narasumber, buku catatan untuk mencatat hasil wawancara.

#### **b. Pengumpulan Data di Lapangan**

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Baik itu berupa dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah lembaga, biografi ataupun peraturan. Dalam penelitian ini masyarakat sangatlah berperan penting dalam membantu peneliti memperoleh data.

### **Lokasi Penelitian**

Untuk memperkuat informasi yang didapat tentang pemahaman masyarakat Muslim menengah kebawah terhadap (GNNT) gerakan nasional non tunai bank syariah. Maka peneliti melakukan penelitian di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

### **Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh, sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek (*informasi*) dari mana penelitian pengambilan data yang akan memberikan informasi dan berinteraksi secara aktif dengan peneliti. Adapun yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim menengah kebawah di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram Nusa Tenggara Barat. Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer, merupakan hasil yang diperoleh secara langsung dari nara sumber yakni masyarakat muslim menengah kebawah (pelaku usaha mikro dan kecil (UKM).

b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti jurnal, buku, catatan, dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik (berwujud kata-kata)

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Pada bagian ini dijelaskan tentang teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014). Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar maka peneliti disini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2014).

Dengan observasi peneliti mampu mengamati obyek yang akan diteliti dengan jelas dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi pada penelitian ini tidak terbatas hanya pada masyarakat di lingkungan kekalik kebon, kelurahan pagesangan barat, mataram nusa tenggara barat.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi yang bersifat partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, namun peneliti hanya sebagai pengamat independen, misalnya peneliti hanya mencatat dan mengamati hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2011). Data yang ingin diperoleh dari observasi ini adalah mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Muslim menengah kebawah terhadap (GNNT) gerakan nasional non tunai pada bank syariah di lingkungan kekalik kebon, kelurahan pagesangan barat, mataram nusa tenggara barat.

b. Wawancara/Interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, informasi yang dijadikan sebagai subyek wawancara adalah masyarakat menengah kebawah di kota Mataram, jumlah yang diwawancara sebanyak 10 orang. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara yang bersifat tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2011).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, sketsa dan lain-lain sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011).

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti ingin memperoleh dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan membuktikan suatu terjadi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan atau informasi yang di dapat, gambar kegiatan penelitian seperti: gambar aktifitas memproduksi beras dan gambar di saat mewawancarai.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011). Dalam

penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Pertama, mereduksi data, maksudnya adalah data yang diperoleh dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data dalam bentuk teks naratif. Terakhir, penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang bersifat deduktif, yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta umum kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat khusus. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pemahaman masyarakat menengah kebawah terhadap gerakan nasional non-tunai pada bank syariah, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada bagaimana pola pemahaman masyarakat Muslim menengah kebawah terhadap transaksi menggunakan non-tunai pada bank syariah dan bagaimana masyarakat Muslim memaknai sistem transaksi menggunakan non-tunai pada bank syariah. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menyimpulkan ke arah yang lebih khusus.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil Penelitian**

##### **3.1.1. Praktik Transaksi Menggunakan Sistem Pembayaran Non Tunai Bank Syariah di Mataram**

Sistem pembayaran non tunai bank syariah ini merupakan seluruh instrumen sistem pembayaran yang pada umumnya berbasis kartu antara lain kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu kredit (*hasanah card*), kartu debit (*debit card*), e-money (*internet/mobile banking*) serta jenis kartu lain yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran seperti e-wallet, serta beberapa alat pembayaran lain yang dapat dipersamakan dengan kartu.

Peningkatan transaksi menggunakan kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*hasanah card*), kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM), dan e-money (*internet/mobile banking*) yang sangat memberi kemudahan dalam penggunaan dan pengembangan teknologi, kecenderungan dan tuntunan masyarakat untuk bertransaksi dengan menggunakan instrumen yang lebih efisien dan aman serta beberapa keunggulan instrumen pembayaran elektronik dibandingkan dengan penggunaan uang tunai telah mendorong bank syariah untuk lebih mengupayakan

terciptanya masyarakat yang berkecenderungan non tunai.

Seperti dipaparkan oleh salah seorang pegawai Bank Syariah Indonesia dalam sebuah wawancara bersama bapak Andika yang bekerja dalam bidang pembayaran mengatakan bahwa:

*“Mengenai gerakan nasional non tunai ini Bank Syariah Indonesia melakukan transformasi penyaluran bantuan sosial menjadi bantuan sosial non tunai sebagai tindak lanjut dari arahan presiden RI untuk membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mendorong keuangan inklusif. Bank Syariah Indonesia melakukan bansos non tunai kepada masyarakat menengah kebawah di seluruh kecamatan yang ada di kota Mataram. Mengenai sistem pembayaran menggunakan non tunai Bank Syariah Indonesia berkoordinasi langsung dengan para pendamping. Bank Syariah Indonesia disini tidak melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat mengenai GNNT akan tetapi dengan adanya koordinasi dengan para pendamping yang akan menyampaikan pemberitahuan secara langsung kepada masyarakat penerima bantuan nasional non tunai. Bank Syariah Indonesia juga telah melakukan pilot projek implementasi dari GNNT untuk transaksi pembelian BBM di beberapa SPBU di wilayah kota mataram dan sekitarnya.”*

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Heru salah seorang operator SPBU di Kekalik (Jl. Majapahit No.40, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram) menuturkan bahwa:

*“Sistem pembayaran menggunakan non tunai bank syariah di SPBU ini tidak terlalu berpengaruh bagi pihak SPBU. Tetapi kita disini hanya menjalankan program pemerintah melalui Bank Syariah Indonesia. Untuk sistem transaksi pembayaran non tunai bank syariah ini bisa menggunakan kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*hasanah card*), dan e-money (*internet/mobile banking*) dalam melakukan pembayaran di SPBU. Namun masyarakat lebih sering menggunakan uang tunai daripada non tunai itu sendiri karena jika ada uang di kantong masyarakat cenderung menggunakan itu ketimbang menggunakan kartu atau mobile banking dan harus pencet-pencet pin. Penggunaan pembayaran non tunai bank syariah*

*di SPBU ini rata-rata sering di lakukan oleh masyarakat yang menggunakan mobil ketimbang sepeda motor karena mobil cenderung pembelian dalam kapasitas yang lebih banyak. Karena dianggap lebih praktis, selama ini belum ada kendala yang di hadapi hanya saja masyarakat masih malas melakukan pembayaran menggunakan non tunai ini."*

Hal serupa juga di tuturkan oleh Wayan Darmawan yang bekerja sebagai pengawas SPBU di Pagesangan (Jl. Gajah Mada, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram) menuturkan bahwa :

*"Sistem pembayaran non tunai bank syariah di SPBU ini lumayan ramai digunakan oleh konsumen/masyarakat. Namun rata-rata yang menggunakan adalah konsumen yang menggunakan mobil ketimbang yang menggunakan sepeda motor. Kapasitas pembayaran non tunai ini minimalnya Rp. 10.000 ke atas namun maksimalnya belum ada, pembayaran non tunai ini dapat dilakukan dengan kartu debit, kartu kredit dan internet/mobile banking namun yang sering di gunakan konsumen yaitu kartu debit dan mobile banking. Untuk kendala penggunaannya sering terjadi eror/gangguan dan proses penggunaannya lumayan lama ketimbang langsung membayar dengan uang tunai. Untuk total yang menggunakan pembayaran non tunai perbulanya kita tidak hitung/simpan karena semuanya langsung di serahkan ke bos, namun kegiatan ini sangat penting dilakukan karena dapat mengurangi uang yang beredar akan tetapi untuk keseluruhannya lebih banyak masyarakat melakukan pembayaran menggunakan uang tunai."*

Jawaban yang tak jauh beda dari nawawi salah satu pegawai operator SPBU di Pagesangan menuturkan bahwa:

*"Disini rata-tara yang menggunakan pembayaran non tunai bank syariah adalah pengguna mobil untuk sepeda motor jarang ada yang menggunakannya. Namun lumayan ramai yang menggunakan pembayaran non tunai ini disini. Untuk jumlah yang menggunakannya itu kita tidak tau namun kira-kira hasil penjualan dapat sekitar Rp. 5.000.000/bln. Untuk kendala penggunaannya itu terkadang sering terjadi gangguan sinyal dan lamban."*

Penuturan Laelatun Nufus seorang pegawai Bank Bank Syariah Indonesia mengatakan bahwa:

*"GNNT itu singkatan dari (gerakan nasional non tunai) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia untuk memudahkan transaksi perbankan baik umum maupun bank syariah terutama untuk mengurai jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang ikut serta dalam melakukan GNNT yaitu asalkan dia mempunyai alat untuk menggunakannya seperti, kartu ATM, kartu debit (debit card), kartu kredit (credit card), e-money (internet/mobile banking) dan jenis kartu lainnya. Namun yang paling umum sering di gunakan adalah kartu ATM, namun sdh banyak yang lain seperti sekarang kita sudah bisa transaksi Cuma lewat Hp menggunakan mobile banking. GNNT ini sangat penting sekali dan menguntungkan berbagai pihak seperti nasabahnya terbantu karena lebih mudah dan aman dalam bertransaksi, bank syariah juga mendapatkan keuntungan dari penggunaan alat yang mensuport GNNT tersebut."*

Dari uraian-uraian responden diatas peneliti menyimpulkan bahwa GNNT pada bank syariah ini merupakan program pemerintah melalui Bank Indonesia untuk mempermudah transaksi perbankan baik itu bank umum maupun bank syariah terutama untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Bank syariah mengeluarkan sistem pembayaran non tunai ini dalam bentuk kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*credit card*), kartu ATM (*Anjungan Tunai Mandiri*), *e-money (internet/mobile banking)* dan beberapa jenis kartu lainnya yang dapat di persamakan dengan kartu. Namun yang familiar digunakan masyarakat adalah kartu jenis ATM dan mobile banking. Bank atau lembaga penerbit alat pembayaran non tunai bank syariah mendapatkan keuntungan yang bersumber dari pendapatan yang berbasis biaya karena nasabah pengguna pembayaran non tunai akan dikenakan biaya administrasi setiap bulannya, nasabah pun dapat terbantu dengan adanya sistem pembayaran non tunai, ini selain dengan adanya keamanan dan kemudahan dalam bertransaksi. Dengan adanya praktik sistem pembayaran non tunai pada bank syariah tentu memberi kemudahan kepada masyarakat dalam bentuk pembelian BBM di SPBU-SPBU yang ada di kota Mataram.

### **3.1.2. Pemahaman Masyarakat Muslim Menengah Kebawah Mengenai Sistem Pembayaran Non Tunai Bank Syariah di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram.**

Kebiasaan masyarakat menggunakan uang tunai (*cash based*) masih membudaya, sehingga pembayaran dengan uang elektronik belum dipandang sebagai kebutuhan. Masyarakatnya juga belum terbiasa dengan sistem transaksi menggunakan pembayaran non tunai.

Untuk mengetahui pola pemahaman masyarakat muslim menengah kebawah terhadap GNNT di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram, peneliti mengkaji lebih dalam terkait dengan informasi yang didapat pada masyarakat di Lingkungan Kekalik Kebon dan peneliti juga mengkaji pendapat masyarakat di Lingkungan Kekalik Kebon terkait dengan sistem pembayaran non tunai bank syariah.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Zakiah seorang pedagang di lingkungan kekalik kebon, kelurahan pagesangan barat mataram menuturkan bahwa:

*“Bahwasannya saya pernah mendengar istilah GNNT ini dari teman saya langsung, saya juga pernah melakukan transaksi menggunakan non tunai ini. saya sering melakukan transfer ketika belanja online. Namun untuk pembelian BBM di SPBU saya tidak pernah membayar menggunakan transaksi non tunai. Sistem non tunai jelas memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, untuk orang yang sudah biasa menggunakannya akan merasa mudah baginya, tetapi jika untuk orang awam hal ini lumayan rumit. GNNT ini kurang di sosialisasikan terutama di tempat tinggal saya, jadi masyarakat masih sangat awam dalam hal ini. Sehingga tergantung tripikal masyarakat. Bagi masyarakat awam yang belum memiliki rekening langsung atau atm jelas mereka tidak bisa menggunakannya. GNNT ini menjadi sangat penting digunakan bagi penggunanya apalagi maraknya trend saat ini yang menggunakan sejenis e-money memiliki kelebihan tersendiri. Keuntungan menggunakan GNNT ini dapat memudahkan penggunanya itu sendiri namun kekurangannya adalah maraknya terjadi penipuan.”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nurul Hidayatullah berusia yang berkependudukan di Lingkungan Kekalik Kebon, pekerjaan saat ini ialah karyawan wiraswasta, memaparkan bahwa:

*“Saya pernah mendengar istilah tersebut dari adek sepupu saya, untuk menerapkan pembayaran non tunai ini pernah saya lakukan bahkan sering. Untuk pembayaran BBM di SPBU saya belum pernah sama sekali menerapkan pembayaran non tunai ini, karena ketika membayar menggunakan uang tunai saya rasa lebih praktis ketika sudah ada uang di saku. Penerapan pembayaran non tunai ini sangat menguntungkan baik dari segi keamanan dan keselamatan diri sendiri, contohnya: ketika berbelanja bila membawa uang banyak takut di copet maupun di rampok. Namun menurut saya gerakan ini perlu sekali di lakukan dan di biasakan sehingga masyarakat terbiasa menggunakannya. Kesukaran masyarakat disebabkan masih banyak masyarakat yang belum bisa mengoperasikan mesin atm ataupun mobile banking. Karena menggunakan non tunai ini misalnya mobile banking sudah lengkap jika mau transfer, mau lihat mutasi, dan tarik tunai tanpa perlu menggunakan pembayaran dengan uang tunai, kemudian keuntungan menggunakan pembayaran non tunai ini mampu menjauhkan kita dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti perampokan, ketinggalan uang.”*

Jawaban yang tak jauh beda oleh Maesarah berusia seorang pengusaha warnet dan pekerja wiraswasta. Di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram. Mengatakan bahwa:

*“Saya pernah mendengar istilah itu di kantor tempat saya bekerja, dalam penerapannya juga saya pernah melakukannya. Namun untuk pemakaian di SPBU saya belum pernah membayar BBM menggunakan transaksi non tunai ini. Namun GNNT ini sangat perlu digerakkan karena bukan hanya bisa membantu dalam transaksi di tempat tapi juga sangat membantu transaksi dalam jarak jauh, menurut saya mungkin orang-orang kelas atas saja yang bisa menggunakan pembayaran non tunai dan mungkin untuk orang awam sangat sukar dalam penggunaannya atau pun mungkin sangat jarang karena mereka hanya memiliki uang yang ada di*

*kantong saku atau uang tunai. Kesukaran pembayaran non tunai ini dilihat dari cara penggunaan dan kebutuhan masyarakat yang tak semuanya bisa terpenuhi. Namun transaksi non tunai saat ini banyak atau sering di gunakan untuk pembelanjaan online karena untuk di wilayah kota Mataram ini masyarakat masih suka menggunakan uang tunai dalam berbelanja.”*

Hal serupa juga di ungkapkan Tari berusia seorang karyawan wiraswasta, warga Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram. Menjelaskan bahwa:

*“Pernah sekali mendengar lewat media televisi, kegiatan ini sangat membantu karena lebih mudah melakukan sistem dalam pembayaran, masyarakat yang faham pasti mengerti dengan ini tapi tidak semua masyarakat bisa menggunakannya apalagi bagi masyarakat yang sudah lansia, kegiatan ini sangat menguntungkan apalagi jika ingin melakukan transaksi di daerah yang berbeda karena tidak membutuhkan uang tambahan untuk bertemu. Pembayaran non tunai ini bisa di gunakan di mana saja seperti di SPBU, tempat perbelanjaan. Namun saya sama sekali belum pernah menggunakannya ketika membeli BBM di SPBU.”*

Rahmawati berusia yang bekerja sebagai karyawan swasta. Di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram. Memberikan respon yang tak jauh beda bahwa:

*“Tidak pernah mendengar namun saya pernah melakukan transaksi non tunai ketika saya bertransaksi di ATM. Untuk di SPBU saya belum pernah coba menggunakan pembayaran non tunai ini. Dengan adanya non tunai ini membuat transaksi menjadi mudah. Namun karena baru pertama kali mendengar istilah ini jadi saya masih kurang paham, saya hanya tau bisa melakukan transaksi melalui transfer saja. Dan masyarakat di sekitar sudah terbiasa menggunakan uang tunai jadi masih banyak kesulitan yang akan dialami jika menggunakan non tunai, apalagi dengan kondisi rumah di kampung otomatis masih sangat susah. Namun menurut saya denga ada nya GNNT ini sudah sangat menguntungkan bagi saya pribadi namun belum tentu untuk orang lain karena tidak semua*

*masyarakat mengetahui tentang pembayaran non tunai ini.”*

Peneliti juga mewawancarai Wahyu warga Lingkungan Kekalik Kebon mengatakan bahwa:

*“Saya tidak pernah mendengar istilah GNNT itu apalagi untuk membayar menggunakan sistem transaksi non tunai pun tidak pernah karena saya juga tidak memiliki rekening di bank syariah. Dan belum pernah ada sosialisasi mengenai GNNT ini di lingkungan tempat saya tinggal. Untuk pembayaran BBM di SPBU pun saya tidak menggunakannya karena membayara dengan uang tunai saya rasa lebih mudah.”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Makiyah di Kekalik Kebon mengatakan bahwa:

*“Saya belum pernah mendengar sama sekali GNNT ini, saya masih sangat awam mengenai sistem pembayaran non tunai yang saya tau hanya membayar menggunakan uang tunai secara langsung. Apalagi untuk pembayaran BBM di SPBU saya lebih suka membayar menggunakan uang tunai yang lebih praktis. Bahkan saya tidak menabung di bank syariah hanya menabung di rumah. Saya lebih senang menabung di rumah karena kalau butuh uang untuk membayar biasa langsung mengambilnya tanpa perlu ke bank atau ATM.”*

Mahfuz yang bekerja sebagai wiraswasta. Di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram. Memberikan respon:

*“Saya belum pernah mendengar apa itu GNNT, namun saya pernah melakukan transaksi melalui ATM, akan tetapi untuk menggunakan pembayaran non tunai di SPBU saya belum pernah menggunakannya. Sistem transaksi menggunakan non tunai sangatlah bermanfaat karena dapat mempermudah pembayaran dan dapat memperluas jaringan penjualan.”*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan secara keseluruhan responden pernah menerapkan sistem pembayaran non tunai tetapi belum pernah menerapkannya dalam pembelian BBM di SPBU-SPBU di kota Mataram. Jenis transaksi yang paling sering digunakan adalah transaksi menggunakan ATM, namun masyarakat yang peneliti wawancarai belum paham secara keseluruhan mengenai sistem pembayaran non tunai ini disebabkan karena kurangnya informasi langsung dan kurangnya

sosialisasi secara langsung oleh bank syariah di lingkungan kekalik kebon oleh pihak-pihak terkait. Akan tetapi ada juga yang belum mengetahui bahkan belum pernah mendengar ataupun menerapkan sama sekali mengenai istilah GNNT atau pembayaran non tunai yaitu masyarakat menengah kebawah yang masih tertutup terhadap informasi. Mereka sama sekali tidak bisa menerapkan ataupun melakukan transaksi pembayaran non tunai dikarenakan ketidaktauannya mengenai GNNT tersebut.

Sistem Pembayaran non tunai ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dalam melakukan transaksi jika dalam keadaan tempat yang berbeda, karena tidak membutuhkan uang tambahan untuk bertemu. Masyarakat hanya mengetahui istilah bertransaksi di ATM namun tidak mengetahui sama sekali istilah mengenai GNNT tersebut. Sebenarnya jika masyarakat lebih paham mengenai GNNT ini maka masyarakat akan mudah melakukan transaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Analisis Praktik Sistem Transaksi Menggunakan Pembayaran Non Tunai Bank Syariah**

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya mengenai praktik transaksi menggunakan sistem pembayaran non tunai di SPBU, maka selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data tersebut dalam bab ini. Sebagaimana disebutkan di bab II, bahwa dalam kaitannya dengan praktik transaksi menggunakan sistem transaksi menggunakan pembayaran non tunai bank syariah di Mataram, setelah mendengar penuturan atau hasil wawancara dari beberapa responden baik dari pegawai bank syariah Indonesia, pegawai bank dan pegawai operator, pengawas SPBU memberikan tanggapan yang tak jauh berbeda namun memiliki tujuan yang sama mengenai praktek transaksi menggunakan sistem pembayaran non tunai di Mataram yaitu menjalankan program pemerintah melalui bank syariah Indonesia. Tanggapan tersebut tergantung dari *background* profesi masing-masing narasumber. Gerakan nasional non tunai ini (GNNT) sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan masyarakat karena dalam bentuk sistem transaksi pembayarannya sudah dianggap praktis dan efisien tanpa harus mengantongi uang dalam jumlah banyak ketika akan bertransaksi serta bagi pihak perbankan

syariah dapat mengurangi jumlah uang yang beredar pada masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya bank syariah Indonesia berkewajiban menyediakan sistem pembayaran yang efisien dan lancar untuk mendukung kegiatan prekonomian. Sistem pembayaran tersebut tidak hanya mencakup sistem pembayaran tunai, tetapi juga sistem pembayaran non tunai. Sistem pembayaran tunai meliputi percetakan dan peredaran uang agar jumlah, dimensi, kelayakan, ataupun keamanan uang sebagai alat pembayaran yang sah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan berbagai aktifitas ekonomi. Sementara itu, sistem pembayaran non tunai meliputi peredaran uang yang pada umumnya dalam bentuk giral dan produk-produk perbankan syariah lainnya, baik melalui proses kliring antar bank, kartu kredit (*hasanah card*), anjungan tunai mandiri (ATM) dan *e-money* (internet/mobile banking) (Simorangkir, 2014).

Metode pembayaran secara transfer antara rekening bank semakin banyak menggantikan peran uang dalam perdagangan besar dan transaksi-transaksi keuangan nilai besar. Sedangkan alat pembayaran menggunakan kartu khususnya dalam bentuk kartu debit (*debit card*), kartu ATM, kartu kredit (*hasanah card*), dan *e-money* (internet/mobile banking) telah menggantikan uang tunai dalam pembayaran retail. Peran sistem pembayaran non tunai ini sangatlah besar dan penting dengan semakin berkembangnya perekonomian suatu negara. Sehingga bank syariah Indonesia melakukan langkah besar di bidang lalulintas pembayaran yang dirasakan sangat bermanfaat bagi perbankan, dunia usaha maupun masyarakat pada umumnya. Langkah besar tersebut ditandai antara lain dengan dilaksanakannya sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI RTGS) (Poernomo, 2010).

Dari beberapa wawancara dengan responden peneliti menyimpulkan bahwa GNNT ini merupakan program pemerintah melalui Bank Syariah Indonesia untuk mempermudah transaksi perbankan terutama untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Bank mengeluarkan sistem pembayaran non tunai ini dalam bentuk kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*hasanah card*), karu ATM, *e-money* (internet/mobile banking) dan beberapa jenis kartu lainnya yang dapat di persamakan dengan kartu. Namun yang familiar digunakan masyarakat adalah kartu jenis ATM. Bank syariah atau lembaga penerbit alat pembayaran non tunai mendapatkan keuntungan yang bersumber dari

pendapatan yang berbasis biaya karen nasabah pengguna pembayaran non tunai akan dikenakan biaya administrasi setiap bulannya, nasabah pun dapat terbantu dengan adanya sistem pembayaran non tunai ini dengan adanya keamanan dan kemudahan bertransaksi dalam jarak jauh. Selain paraktis terkadang ada juga masyarakat yang malas menggunakan pembayaran non tunai ini disebabkan masih suka menyimpan uang tunai di saku.

Gerakan nasional non tunai pada bank syariah ini dapat menumbuhkan keinginan masyarakat, terutama masyarakat menengah kebawah untuk menggunakan alat pembayaran non tunai yang saat ini sudah di implementasikan seperti dalam bentuk penyaluran bantuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta implementasi GNNT untuk transaksi pembayaran BBM di SPBU yang ada di wilayah Mataram. Namun kendala yang terjadi masyarakat masih malas menggunakan sistem pembayaran non tunai ini dikarenakan masih suka menyimpan uang tunai di saku dan yang menggunakan pembayaran non tunai ini hanya bagi masyarakat yang memiliki alat pembayaran non tunai saja seperti kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*hasanah card*), kartu ATM (anjungan tunai mandiri) dan *e- money* (internet/mobile banking).

Praktik transaksi pembayaran non tunai pada bank syariah di SPBU masih belum sepenuhnya di gemari/gunakan masyarakat di kota Mataram, karena keadaan masyarakat yang masih suka melakukan transaksi menggunakan uang tunai dan dilihat dari jenis ekonomi masyarakat menjadi salah satu kendala, akan tetapi apabila masyarakat lebih cenderung menggunakan pembayaran non tunai apa lagi pada pembelian BBM di SPBU mampu membantu memperbaiki ekonomi Indonesia secara perlahan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di beberapa SPBU mengenai praktek pembayaran non tunai pada bank syariah ini masyarakat masih cenderung melakukan pembayaran menggunakan uang tunai dan tidak banyak masyarakat yang melakukan transaksi menggunakan pembayaran non tunai ini. Dan dari pegawai di SPBU tempat peneliti melakukan wawancara untuk jumlah transaksi penggunaan pembayaran non tunai perhari/perbulan masih belum tercatat melalui sistem sehingga peneliti kesulitan dalam pencarian data.

### **3.2.2. Analisis Pemahaman Masyarakat Muslim Menengah Kebawah Mengenai Sistem Pembayaran Non Tunai Bank Syariah Di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram Nusa Tenggara Barat.**

Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dipelajari namun dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang di pelajari secara mendalam dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memeberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Sehingga pemahaman mengandung makna lebih luas dan dalam dibandingkan pengetahuan (Kuswana, 2012).

Berangkat dari paparan data dan teori-teori sebelumnya bahwa masyarakat muslim menengah kebawah dalam memaknai sistem pembayaran non tunai bank syariah di Lingkungan Kekalik Kebon masih kurang memahami mengenai sistem transaksi non tunai ini. Karena dilihat dari indikator pemahaman bahwa masyarakat menengah kebawah yang peneliti wawancarai di Lingkungan Kekalik Kebon ini belum sepenuhnya mencakup indikator tersebut.

Pemahaman menunjuk kepada apa yang dapat seseorang lakukan dengan informasi yang didapatkan dari pada yang di ingat (Kudrat, 2010). Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri (Djali, 2009).

Dilihat dari hasil penelitian di lapangan peneliti melihat bahwa sebagian masyarakat muslim menengah kebawah telah mengenal, menggunakan, dan mengetahui alat pembayaran non tunai bank syariah sebagai alternatif pengganti uang tunai. Alat pembayaran non tunai yang cukup familiar dan banyak di dimanfaatkan oleh masyarakat adalah kartu ATM dan internet/mobile banking. Hal ini ditunjang dengan fungsi dari alat pembayaran tersebut yang selain untuk tarik tunai dan belanja juga dapat digunakan untuk berbagai transaksi pembayaran. Faktor yang mendorong dan memotifasi masyarakat

untuk menggunakan alat pembayaran non tunai antara lain faktor keamanan, kemudahan, kecepatan, dan efisiensi.

Secara umum masyarakat menengah kebawah sebagai pengguna instrumen non tunai bank syariah dinominasi oleh masyarakat dengan ciri-ciri seperti orang yang terbuka terhadap informasi dan orang yang memang menyukai model pembayaran non tunai. Namun yang menjadi kendala bagi masyarakat menengah kebawah adalah kurangnya edukasi, literasi dan sosialisasi dari pihak perbankan syariah yang terkait, khususnya di lingkungan kekalik kebon yang menyebabkan pengetahuan mereka mengenai pembayaran non tunai pada bank syariah sangatlah minim sehingga konsumen yang masih awam lebih memilih menggunakan pembayaran tunai. Dikarenakan kebiasaan masyarakat yang menggunakan uang tunai (*cash based*) masih sangat membudaya, sehingga pembayaran dengan uang elektronik belum dipandang sebagai kebutuhan. Masyarakatnya juga belum terbiasa dengan pembayaran non tunai.

Sistem pembayaran non tunai pada bank syariah ini sudah lumayan banyak yang menerapkan di lingkungan masyarakat kekalik Kebon, kelurahan pagesangan barat. Tetapi sistem pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari pembayaran non tunai ini belum sepenuhnya dilakukan disebabkan masyarakat tidak bisa mengoperasikan cara penggunaan pembayaran non tunai, karena ada sebagian responden yang lebih suka menabung di dirumah dan ada juga yang sama sekali tidak memiliki alat pembayaran non tunai di bank syariah. Seperti halnya pengaplikasian dalam pembelian BBM di SPBU, masyarakat yang peneliti wawancara belum ada sama sekali yang pernah menerapkannya, hanya saja mereka pernah melakukan pembayaran non tunai dalam bentuk transfer di ATM dan internet/mobile banking dalam bentuk pembayaran barang online. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembayaran menggunakan non tunai pada bank syariah ini perlu di perhatikan oleh pihak perbankan syariah maupun pihak terkait mengenai pengenalan pengetahuan produk yang dimiliki oleh bank syariah, pembelian serta pengetahuan pemakaian masyarakat dalam pembayaran non tunai di SPBU ini. Pengetahuan produk merupakan kumpulan berbagai macam informasi mengenai produk, meliputi katagori produk, merek, terminologi produk, atribut, fitur produk, harga dan kepercayaan mengenai produk

(Herianto, 2016). Selain itu dengan pengetahuan produk yang cukup baik seorang tenaga penjualan bisa mengarahkan konsumen kepada tujuan pembelian (Frans, 2011).

Sistem Pembayaran non tunai yang terdapat pada bank syariah sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dalam melakukan transaksi jika dalam keadaan beda tempat karena tidak membutuhkan uang tambahan untuk bertemu. Masyarakat hanya mengetahui istilah bertransaksi di ATM dan internet/mobile banking namun tidak mengetahui sama sekali istilah mengenai GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) tersebut. Sebenarnya jika masyarakat lebih paham mengenai GNNT ini maka masyarakat akan mudah melakukan transaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti halnya ada juga yang belum mengetahui belum pernah mendengar ataupun menerapkan sama sekali mengenai istilah GNNT atau pembayaran non tunai yaitu masyarakat menengah kebawah yang masih tertutup terhadap informasi. Ia tidak bisa menerapkan ataupun melakukan transaksi pembayaran non tunai dikarenakan ketidaktahuannya mengenai produk dan jasa keuangan bank syariah.

Akan tetapi hasil penelitian secara keseluruhan masyarakat pernah melakukan sistem pembayaran non tunai pada bank syariah tapi tidak pernah menerapkannya langsung dalam pembayaran non tunai di SPBU. Transaksi yang sering digunakan adalah dalam bentuk ATM dan internet/mobile banking namun masyarakat yang peneliti wawancara belum paham secara keseluruhan mengenai sistem pembayaran non tunai disebabkan kurangnya edukasi, literasi dan informasi langsung dan kurangnya sosialisasi secara langsung bank syariah di lingkungan kekalik kebon dari pihak terkait.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai pola pemahaman masyarakat muslim menengah kebawah terhadap gerakan nasional non tunai (GNNT) pada bank syariah studi kasus di Lingkungan Kekalik Kebon, Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram Nusa Tenggara Barat. Ditinjau melalui kegiatan observasi, wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Bank syariah mengeluarkan sistem pembayaran non tunai ini dalam bentuk kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*hasanah card*), kartu ATM, *e-money* (internet/mobile banking), dan beberapa

jenis kartu lainnya yang dapat di persamakan dengan kartu. Namun yang familiar digunakan masyarakat adalah kartu jenis ATM dan internet/mobile banking. Bank syariah atau lembaga penerbit alat pembayaran non tunai mendapatkan keuntungan yang bersumber dari pendapatan yang berbasis biaya/jasa karena nasabah pengguna pembayaran non tunai akan dikenakan biaya/jasa administrasi setiap bulannya, nasabah pun dapat terbantu dengan adanya sistem pembayaran non tunai ini dengan adanya keamanan dan kemudahan bertransaksi dalam jarak jauh. Gerakan nasional non tunai bank syariah ini dapat menumbuhkan keinginan masyarakat, terutama masyarakat menengah kebawah untuk menggunakan alat pembayaran non tunai yang saat ini sudah di implementasikan seperti dalam bentuk penyaluran bantuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta implementasi GNNT untuk transaksi pembayaran BBM di SPBU yang ada di wilayah Mataram. Namun kendala yang terjadi masyarakat masih malas menggunakan sistem pembayaran non tunai bank syariah ini dikarenakan masih suka menyimpan uang tunai di saku dan yang menggunakan pembayaran non tunai ini hanya bagi masyarakat yang memiliki alat pembayaran non tunai saja seperti kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*hasanah card*), kartu ATM dan *e-money* (internet/mobile banking). Dengan adanya praktik sistem pembayaran non tunai pada bank syariah ini memberi kemudahan kepada masyarakat dalam bentuk pembelian BBM di SPBU-SPBU yang ada di kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

- b. Sebagian masyarakat muslim menengah kebawah telah mengenal, menggunakan, dan memahami alat pembayaran non tunai pada bank syariah sebagai alternatif pengganti uang tunai. Alat pembayaran non tunai yang cukup familiar dan banyak di dimanfaatkan oleh masyarakat adalah kartu ATM dan *e-money* (internet/mobile banking). Hal ini ditunjang dengan fungsi dari alat pembayaran tersebut yang selain untuk tarik tunai dan belanja juga dapat digunakan untuk berbagai transaksi pembayaran. Faktor yang mendorong dan memotifasi masyarakat untuk menggunakan alat pembayaran non tunai pada bank syariah antara lain faktor keamanan, kemudahan, kecepatan, dan efisiensi. Namun masyarakat

masih kurang paham secara keseluruhan mengenai sistem pembayaran non tunai bank syariah disebabkan kurangnya edukasi, literasi dan informasi langsung dan kurangnya sosialisasi secara langsung oleh lembaga keuangan perbankan syariah di lingkungan kekalik kebon. Sistem Pembayaran non tunai ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dalam melakukan transaksi jika dalam keadaan tempat yang berbeda, karena tidak membutuhkan uang tambahan untuk bertemu. Masyarakat hanya mengetahui istilah bertransaksi di ATM dan internet/mobile banking namun tidak mengetahui sama sekali istilah mengenai GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) tersebut. Sebenarnya jika masyarakat lebih paham mengenai GNNT ini maka masyarakat akan mudah melakukan transaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 4.2. Saran

- a. Kepada pemerintah untuk lebih mengedukasi dan mensosialisasikan lagi tentang sistem pembayaran non tunai terutama pada lembaga keuangan perbankan syariah, bukan hanya pada masyarakat perkotaan saja tetapi juga kepada masyarakat pedesaan. Sehingga pengetahuan tentang pembayaran non tunai lebih menyeluruh hingga pelosok.
- b. Kepada Bank Syariah Indonesia agar lebih meningkatkan sistem keamanan yang ada di uang elektronik. Sehingga masyarakat tidak akan ragu lagi untuk menggunakan pembayaran non tunai. Dan agar seluruh masyarakat tanpa terkecuali ikut mendukung program/ *less cash society*, Bank Syariah Indonesia di harapkan memberikan bantuan berupa mesin EDC atau solusi yang lain agar diharapkan bukan hanya toko-toko besar saja yang bisa menjadi *merchant* dari uang elektronik, melainkan juga toko-toko kecil yang ada di pinggiran kota bahkan di desa. Sehingga masyarakat pinggiran kota maupun di desa dapat melakukan transaksi pembayaran non tunai dengan mudah.
- c. Untuk masyarakat yang belum menjadi pengguna uang elektronik pada bank syariah diharapkan untuk mulai menggunakan alat pembayaran menggunakan uang elektronik. Selain untuk mendukung GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yang diadakan oleh pemerintah untuk

menuju Indonesia *less cash society*, masyarakat juga bisa merasakan manfaat yang banyak dari penggunaan uang elektronik.

## 5. REFERENSI

- Djali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Frans, M. R. (2011). *Strategi Sukses Memasarkan Produk Baru*. PT. Elex Media Komputindo.
- Herianto, D. (2016). *Creative Selling Everyday*. PT. Elex Media Komputindo.
- Kudrat, Hamzah B. Uno dan Masri (2010). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. PT. Bumi Aksara.
- Kuswana, W S. (2012). *Taksonomi Kognitif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. (2013). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Bank Indonesia, Pub. L. No. 2/ 18 / PBI/2000 (2000).
- Poernomo. (2010). *Sejarah Bank Indonesia Periode VI: 2000-2003 (Bank Indonesia Pada Masa Reformasi)*. Bank Indonesia.
- Rifqy, Tazkiyyaturrohmah. (2016). *Transaksi Uang Elektronik Ditinjau Dari Hukum Bisnis Syariah*. Simorangkir, Iskandar. (2014). *Pengantar Kebank Sentralan (Teori dan Praktik Di Indonesia)*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. CV Alfabeta.